



Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama Dan Masa Depan nya Pada Era Revolusi Industri 4.0

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3348>

Syahrial Labaso

syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id
IAIN Sulan Amai Gorontalo

Ratna Hestiana

hestiana@iaingorontalo.ac.id
IAIN Sulan Amai Gorontalo

Mariaty Podungge

mariatypodungge@iaingorontalo.ac.id
IAIN Sulan Amai Gorontalo

Abstrak

Pendidikan Nahdlatul Ulama dibangun dalam prinsip menjaga kemurnian Islam dengan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ajaran/ dogma yang yakini masih sesuai dengan nilai originalitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting pendidikan Nahdlatul Ulama mempertahankan identitasnya dan sekaligus berupaya menyesuaikan diri dengan tantangan zaman yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka (*library research*), dengan cara melibatkan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan tema penelitian ini, serta berupaya mensintesiskannya sehingga melahirkan paradigma baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Nahdlatul Ulama melakukan upaya pembaharuan secara evolutif dengan cara melakukan pembaharuan pada hal-hal yang dipandang tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman, sementara pada sisi yang lain tetap mempertahankan yang dipandang masih relevan. Pembaharuan secara evolutif juga dipandang dapat mendekatkan nilai-nilai keislaman dengan fakta-fakta lokal (kearifan lokal), sehingga nilai-nilai keIslaman menjadi lebih universal dan familiar.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama; Revolusi Industri 4.0

Abstract

Nahdlatul Ulama education is built on the principle of maintaining the purity of Islam by maintaining its traditional values. It is important to ensure that the teachings/dogmas that are believed in are still in accordance with the value of originality. This study aims to explain the important role of Nahdlatul Ulama education in maintaining its identity and at the same time trying to adapt to the challenges of the times that surround it. This research uses a library research approach, by involving reference sources relevant to this research theme, and trying to synthesize it so as to give birth to a new paradigm. This research uses a library research approach, by involving reference sources that are relevant to the theme of this research, and attempts to synthesize them so as to give birth to a new paradigm. The results of the research show that Nahdlatul Ulama education is making evolutionary renewal efforts by updating things that are considered no longer relevant to the needs of the times, while on the other hand maintaining those that are considered still relevant. Evolutionary renewal is also seen as being able to bring Islamic values closer to local facts (local wisdom), so that Islamic values become more universal and familiar.

Keywords: Nahdlatul Ulama; Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam peradaban umat manusia, yang berperan mengembangkan kapasitas dan kompetensi diri manusia, agar menjadi subjek yang memiliki kesadaran mental yang stabil, kemampuan kognitif yang baik serta keterampilan psikomotorik yang unggul. Pemaknaan ini secara tidak langsung memberikan arti fundamental terhadap makna filosofis pendidikan yang sesungguhnya yakni pendidikan tidak hanya sekedar diarahkan untuk merubah (*change*) manusia, namun sebaliknya pendidikan berperan penting untuk mengembangkan (*development*) potensi bawaan yang melekat pada diri manusia (Nasukah, 2017). Dua hal penting yang berperan dalam proses pengembangan diri (*self development*), ialah pendidikan tidak sekedar dimaksudkan sebatas pada proses *transfer of knowledge*, namun juga perlu diimbangi dan didukung oleh proses *transfer of values*, sehingga pendidikan mampu membentuk mental dan karakter hidup manusia, dan tidak hanya sebatas proses pengumpulan informasi dan pengoleksian pengetahuan (Wardani, 2015). Salah satu solusi alternatif yang dapat disnergikan perpaduan dua hal tersebut di atas, ialah pendidikan Islam yang secara *nature* memahami pendidikan seyogyanya mampu memberikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu model pendidikan Islam yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah pendidikan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah konsep pendidikan yang memiliki kultur yang khas yakni pendidikan pensantren.

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi muslim terbesar di Indonesia yang secara kultural dipandang melekat/dekat dengan praktik-praktik tradisional keagamaan (Islam). Dalam sejarah tercatat bahwa Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi besar pada saat-saat awal perjuangan bangsa Indonesia dalam momentum kemerdekaan, Nahdlatul Ulama juga merupakan salah satu organisasi Masyarakat yang ikut berperan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia pada saat-saat awal kemerdekaan hingga saat ini (Rahim, 2013a). Nahdlatul Ulama memiliki proporsi yang unik sebab sebagai salah satu organisasi muslim tradisional dipandang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan perubahan zaman yang terus berubah dan berkembang tanpa kehilangan identitas kulturalnya sendiri, hal ini terlihat baik dalam ritus-ritus keagamaan, maupun dalam proses sosial-keumatan, khususnya pada proses kaderisasi maupun kultur pendidikannya. Di lingkungan pondok pesantren Nahdlatul Ulama praktik pembelajaran tradisional masih terus dilestarikan, namun juga pada saat yang sama terlihat upaya reposisi untuk mengembangkan pendidikan nahdlatul ulama ke arah pendidikan modern (Muhammedi, 2016). Fakta ini memberikan sudut pandang yang menarik untuk melihat bagaimana pendidikan Islam di Indonesia (khususnya dalam kultur pendidikan Nahdlatul Ulama) mengakar dan berkembang hingga dapat terus eksis dan *survive* dalam setiap perubahan zaman yang terjadi, termasuk dalam merespon era revolusi industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang relevan dengan substansi penelitian ini. Penelitian pustaka dimaksudkan untuk merekonstruksi secara tematik data-data

penelitian/referensi yang sesuai dengan tema penelitian ini, untuk kemudian memformulasikannya dalam bentuk hipotesis yang baru. (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Penggunaan metode penelitian pustaka ini memberikan penguatan terhadap hipotesis/paradigma konsepsional. Pemilihan metode pustaka dalam penelitian ini berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian untuk melahirkan konsep dasar tentang pendidikan Nahdlatul Ulama, kajian kepustakaan dipandang dapat memberikan perspektif yang lebih stabil/konstan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017), sehingga memudahkan penulis mengajukan perspektif yang umum dan universal dalam menjelaskan karakteristik pendidikan Nahdlatul Ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Epistemologi Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama secara historis didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh para Kiai pesantren dan secara nasional dipimpin oleh Kiai Hasyim Asy'ari. Misi awal Nahdlatul Ulama berdiri ialah untuk mengembangkan dan memelihara ortodoksi Islam yang dianut secara mayoritas oleh Ulama Indonesia melalui dogma *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, yang secara doktriner meyakini bahwa landasan teologis keagamaan idealnya didasarkan pada imam empat mazhab, yakni: Imam Asy Syafi'I, Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal (Rahim, 2013). Konklusi persinggungan antara peran Nahdlatul Ulama dalam proses pendidikan dapat ditemukan dengan hadirnya pesantren sebagai habitus pendidikan yang pada prinsipnya bertujuan untuk memapankan penyebaran ideologi *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Kuni Adibah, 2015), hal ini dipengaruhi oleh kekuatan sosio-kultural Nahdlatul Ulama yang muncul dalam endapan kesadaran kolektif para Ulama sebagai patronase dalam pendidikan pesantren (Abu Rokhmad, 2014).

Penelitian Darwis mengungkapkan bahwa doktrin *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* pada akhirnya berkonsekuensi pada penghormatan tunggal kepada ulama dalam aspek kognitif (pengetahuan yang dimiliki) dan aspek *leadership* (ketokohan ulama dalam lingkungan/komunitas sosialnya) (Darwis, 2015). Hal ini menjadikan dalam kultur pendidikan Nahdlatul Ulama menempatkan peran guru/pendidik yang dalam hal ini ialah Kiai menjadi figur sentral dalam proses pendidikan, Dimana tafsir terhadap nilai kebenaran yang dipelajari sangat bergantung kepada relativitas pemahaman dan pemikiran Kiai itu sendiri. Secara esensial Nahdlatul Ulama memiliki dua karakter yang saling terkait, yakni *Al-I'timad ala al-nafsi* (independent) dan *fi al-Ijtimaaiyah* (memasyarakat). Dua karakter tersebut di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan/kultur pendidikan yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama selalu didirikan serta dihidupi secara mandiri oleh masyarakat. Karakteristik ini juga sekaligus menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Ulama, proses pendidikan dimaknai tidak hanya sekedar sebagai sebuah kegiatan formal yang menjadi kewajiban, namun lebih jauh lagi pendidikan dimaknai sebagai sebuah kesadaran moral serta tanggungjawab etis dari gerakan masyarakat sipil yang menyadari bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dan keniscayaan (Masita, 2012).

Faktor kedekatan pendidikan Nahdlatul Ulama dengan masyarakat dapat dipahami sebagai proses yang *built-in* dalam awal penciptaan/pembentukannya, pendidikan Nahdlatul

Ulama sesungguhnya mengakar kuat dalam sendi-sendi kebudayaan dan/atau struktur sosial pembentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang terepresentasi pada pendidikan pesantren merupakan bagian penting dari gerakan sosial ke masyarakat. Melalui pendidikan pesantren, masyarakat muslim tradisional merekonstruksi struktur sosialnya dan sekaligus pada saat yang sama melembagakan sistem nilai kultural dalam pemaknaan Islam, sehingga nilai-nilai keIslaman menjadi bagian penting dalam nilai sosiokultural masyarakat setempat (Yadi Ruyadi, 2010). Desertasi Zainal Arifin tentang kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Al-Falah, Magetan, Jawa Timur menunjukkan bahwa peran Kiai untuk memformalkan paham *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* sangatlah dominan, Kiai merupakan figure sentral dalam membentuk wacana sosial, sebagai paradigma normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kultur pesantren pendidikan sosial kemasyarakatan dilaksanakan, masyarakat didik, dibentuk dan sekaligus direkonstruksi kembali demi mewujudkan pola hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis (Irwan Masduqi, 2013).

Respon Pembaharuan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pada Era Transisi

Diksi pembaharuan sejatinya tidak dikenal dalam tradisi Nahdlatul Ulama, sebab sejak awal Nahdlatul Ulama telah menegaskan bahwa organisasinya merupakan bagian penting dari upaya menjaga konservatisme agama, yang diyakini akan tetap ideal dan bahkan murni jika dipertahankan dari gangguan dari luar. Nahdlatul Ulama meyakini bahwa pemurnian ajaran Islam harus dilakukan pada tataran klasikal sebab dari sanalah nilai-nilai luhur keIslaman tersebut tumbuh dan berkembang. Jika pemurnian Islam harus dijalankan maka, nilai-nilai keIslaman harus dikembalikan pada letak awal dari nilai-nilai keIslaman itu sendiri. Nahdlatul Ulama meyakini bahwa proses pembaharuan Islam harus dilaksanakan secara evolusioner dengan mempertimbangkan aspek lokalitas budaya yang tumbuh dan berkembang di tempat tersebut (Rahim, 2013). Hal ini menjadikan upaya Nahdlatul Ulama untuk menerjemahkan ritus-ritus keagamaan selalu terkait/berkaitan secara erat dengan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pembaharuan/reformulasi Islam mudah dipahami dan dekat dengan nilai-nilai kultural masyarakat yang hidup di dalamnya.

Titik penting dalam upaya Nahdlatul Ulama untuk menggeser paradigma pendidikan tradisionalismenya ke dalam pola pendidikan modern, ialah menciptakan madrasah ma'arif untuk mengakomodir pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam, upaya ini penting untuk memutus/membuka isolasi kultur pendidikan Nahdlatul Ulama yang cenderung inklusif dan parsial menjadi lebih terbuka, universal dan komprehensif. Kehadiran madrasah ma'arif memberikan ruang yang menghubungkan dua kutub yang saling bertolak belakang yakni pendidikan umum dengan pendidikan Islam (Syamsul Ma'arif, 2014). Madrasah Ma'arif menjadi lokomotif pembaharuan yang secara perlahan mengantrakan Nahdlatul Ulama pada gerbang pembaruan yang berirentansi pada upayanya untuk tetap relevan dengan siklus/dinamika perkembangan zaman yang ada disekitarnya, melalui madrasah ma'arif para santri dibina untuk mampu bersaing pada level global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas sebagai bagian dari jati dirinya.

Misi utama pendidikan Nahdlatul Ulama melalui madrasah ma'arif ialah melahirkan manusia dinamis yang terus mampu bertahan pada nilai-nilai kesejatiannya, tidak mudah terpengaruh/ berubah, sanggup merespon perubahan yang ada di sekitarnya, bersikap toleran dengan perbedaan, berpikiran terbuka dan moderat dalam beragama. Hal-hal tersebut di atas penting untuk diterapkan, sebagai bagian penting dari prasyarat mutlak untuk dipenuhi oleh manusia dimasa depan. Tantangan masa depan membutuhkan kualitas manusia yang tidak hanya mahir/terampil dan memiliki sikap karakter yang baik serta pengetahuan yang unggul namun juga dipengaruhi oleh mentalitas dan nilai-nilai hidup yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Muhammad Yamin, 2020). Dimasa depan manusia akan hidup saling terkoneksi dengan subjek manusia yang lain, hal ini meniscayakan perlunya manusia membentuk paradigma berpikir yang terbuka, sehingga selalu siap dengan segala kemungkinan yang terjadi/berkembang.

Eksistensi Pendidikan Nahdlatul Ulama Pada Era Revolusi Industri 4.0

Pola pendidikan Nahdlatul Ulama sesungguhnya terletak pada hubungan antara Kiai dan santri dalam proses pembiasaan di lingkungan pesantren. Relasi Kiai dan Santri memiliki ikatan kohesi yang sangat kuat, Dimana Kiai merupakan patronase yang sangat kuat perannya dalam membentuk pemahaman kognitif, sikap afektif dan keterampilan psikomotorik santi, bagi seorang santri posisi Kiai tidak hanya dipandang sebagai figur pendidik/ namun lebih jauh dari hal tersebut, bagi santri keberadaan Kiai merupakan representasi dari pembawa pesan kenabian yang sangat disakralkan baik dalam ruang lingkup ucapan, perbuatan maupun kebijakan. Posisi ini menempatkan dominasi Kiai menjadi sentral dan penting dalam membentuk profil kepribadian dan kemampuan kognitif santri. Kiai dipandang sebagai sosok yang sangat spesial bagi santrinya (Danar Widayanta, 2008). Pendidikan Nahdlatul Ulama dibangun di atas prinsip *al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*, kaidah ini mengindikasikan bahwa perubahan dimungkinkan untuk dilakukan dengan prasyarat bahwa perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki hal-hal yang tidak relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman, jika keadaan dimasa lalu/tradisional masih relevan dengan situasi saat ini maka akan terus dipertahankan, namun jika sebaliknya dipandang tidak lagi relevan maka perlu dilakukan pembaharuan agar tetap relevan dengan kebutuhan saat ini (Muhammedi, 2016).

Semangat modernisasi pesantren dilakukan untuk memastikan agar nilai-nilai karakteristik pesantren yang mengakar kuat secara tradisionalis dapat terus eksis dan mampu menyesuaikan dengan tantangan zaman yang mengalami beberapa perubahan yang signifikan. Era revolusi industri 4.0 mensyaratkan agar proses pendidikan tidak hanya dilaksanakan untuk melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan kognitif dan keterampilan psikomotorik semata, namun juga harus diimbangi dengan kematangan emosional sehingga dapat melahirkan jati diri manusia yang seimbang kognitif-psikomotorik, serta memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai luhur yang arif dan bijaksana (Nuril Huda & UIN Sunan Kalijaga, 2018). Tantangan terbesar dalam proses pembentukan kualitas sumber daya manusia dimasa depan ialah menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta nilai-nilai luhur yang baik, sehingga profil manusia masa depan yang dibutuhkan

ialah manusia yang mampu menjadikan nilai-nilai luhur sebagai landasan prinsipil dalam kehidupannya di dunia.

Urgensi pendidikan Nahdlatul Ulama dalam konteks pendidikan modern ialah pada upaya untuk menjembatani ruang tradisional dengan ruang modernisasi yang sejatinya merupakan kebutuhan utama yang tidak dapat dihindarkan. Pendidikan modern/pendidikan yang berorientasi pada modernitas menempatkan peserta didik sebagai role model yang diidealkan pada masa depan tanpa memberikan ruang pada nilai-nilai historis masa lalu (tradisional) untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga kualitas manusia yang dilahirkan adalah kualitas manusia murni berorientasi pada kebutuhan masa depan. Sementara kehadiran pendidikan Nahdlatul Ulama berupaya mensinkronkan antara realitas tradisional yang terjadi pada masa lalu dengan kebutuhan masa depan (Muhammedi, 2016). Sinkronisasi ini diharapkan akan mampu melahirkan manusia ideal yang mampu menyesuaikan dengan siklus perkembangan modernitas dengan tidak meninggalkan identitas kulturalnya. Komposisi ini akan mampu menghasilkan manusia-manusia cerdas, terampil dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi masyarakat berbasis keagamaan (Islam) yang hingga kini masih terus eksis, tumbuh dan berkembang. Dinamisasi keIslaman yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam sendiri mensyaratkan adanya sinergitas yang komprehensif antara kultur pendidikan umum/modern dengan kultur pendidikan Islam/ tradisional. Perpaduan dua kutup keilmuan tersebut merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam Nahdlatul Ulama sendiri mengadopsi upaya pembaharuan yang bersifat evolusioner, Dimana hal-hal yang masih relevan tetap dilanjutkan sementara jika menemukan ketidakcocokan maka akan dilakukan penyesuaian sehingga tetap relevan dengan kondisi dan keadaan perkembangan zaman (*real time*). Semangat pembaharuan yang evolusioner ini pada kenyataannya memudahkan/mendekatkan masyarakat (*public*) dengan sakralitas agama yang bersifat normatif dan formal, menjadi lebih sejuk dan manusiawi,

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rokhmad. (2014). Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. *Jurnal Analisa*, 21(1), 27–37. <https://www.neliti.com/id/publications/41943/>
- Danar Widayanta. (2008). Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 95–110. <https://doi.org/10.21831/HUM.V13I1.5022p>
- Darwis, M. (2015). Peran Ulama Pesantren dalam Perspektif NU. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 35–50. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/60>

- Irwan Masduqi. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/JPI.2013.21.1-20>
- Kuni Adibah, Nim. 1220410019. (2015). *Tradisi Pesantren Dalam Membentuk Karakter (Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15971/>
- Masita. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim. *SALAM (Studi Masyarakat Islam)*, 15(2), 302–320.
- Muhammad Yamin, S. S. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/JIME.V6I1.1121>
- Muhammedi. (2016). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V23I2.113>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasukah, B. (2017). Budaya Sekolah Sebagai Hidden Curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 52–85. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.130>
- Nuril Huda, A., & UIN Sunan Kalijaga, P. (2018). Pendidikan Inklusif dari Pesantren. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 1(1), 33–48. <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/3>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA. *IT-Edu : Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Rahim, A. (2013a). Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya). *Al-Hikmah*, 14(2), 158–167. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/395
- Rahim, A. (2013b). Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya). *Al-Hikmah*, 14(2), 158–167. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/395
- Syamsul Ma'arif. (2014). IDEOLOGI PESANTREN SALAF: DERADIKALISASI AGAMA DAN BUDAYA DAMAI. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 198–209. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V12I2.446>

Wardani, N. S. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 12. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p12-22>

Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\)](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah)).